

Pengaruh Pendekatan Storytelling Terhadap Minat Baca Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 1 Bagik Payung Timur

Siti Jamilatun Nuha^{1*}, Muhammad Husni², Hadiatul Rodiyah³, Muh. Taufiq⁴

Correspondensi Author

^{1, 2, 3} Pendidikan Guru Sekolah

Dasar, Universitas

Hamzanwadi, Indonesia

Email:

sitijamila2406@gmail.com

mhd_husni@hamzanwadi.ac.id

hadiatul@hamzanwadi.ac.id

muhtaufiqpbsi@gmail.com

Keywords :

Pendekatan Storytelling;

Minat Baca; Pembelajaran

Bahasa Indonesia;

Siswa Sekolah Dasar.

Abstrak. Urgensi penelitian ini didasarkan pada rendahnya minat baca siswa sekolah dasar yang berdampak pada lemahnya kemampuan literasi dasar, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang menarik seperti Storytelling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan Storytelling terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain one-group pretest -posttest, melibatkan 20 siswa yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket minat baca dan tes membaca nyaring, kemudian dianalisis menggunakan uji-t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan minat baca siswa setelah diberikan perlakuan Storytelling. Berdasarkan angket, rata-rata skor pretest sebesar 64,9 meningkat menjadi 91,6 pada posttest. Sedangkan dari hasil tes membaca, rata-rata skor pretest sebesar 49,17 meningkat menjadi 77 pada posttest. Hasil uji t untuk angket menunjukkan $t\text{-hitung} = -38,773 > t\text{-tabel} = 2,093$ dengan $p < 0,001$, dan hasil uji t untuk tes membaca menunjukkan $t\text{-hitung} = -13,437 > t\text{-tabel} = 2,093$ dengan $p < 0,001$. Hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Storytelling berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Bagik Payung Timur.

Abstract. The urgency of this study is based on the low reading interest of elementary school students which impacts the weak basic literacy skills, so that an interesting learning strategy such as Storytelling is needed. This study aims to determine the effect of the Storytelling approach on increasing reading interest in fifth grade students in Indonesian language subjects. This study uses a quantitative method with a one-group pretest -posttest design, involving 20 students selected by purposive sampling. Data were collected through a reading interest questionnaire and a reading aloud test, then analyzed using a paired sample t-test. The results of the study showed a significant increase in students' reading interest after being given Storytelling treatment. Based on the questionnaire, the average pretest score of 64.9 increased to 91.6 in the posttest. Meanwhile, from the reading test results, the average pretest score of 49.17 increased to 77 in the posttest. The t-test results for the questionnaire

showed $t\text{-count} = -38.773 > t\text{-table} = 2.093$ with $p < 0.001$, and the $t\text{-test}$ results for the reading test showed $t\text{-count} = -13.437 > t\text{-table} = 2.093$ with $p < 0.001$. This indicates that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus, it can be concluded that the Storytelling approach has a significant effect on increasing the reading interest of fifth-grade students in the Indonesian Language subject at SDN 1 Bagik Payung Timur.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta pelaksanaan pembelajaran yang efektif, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Ichsan, 2021). Lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai sosial, serta mengasah keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, cakap dalam berbagai bidang, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Roybah & Munib, 2022). Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan dasar adalah penguasaan keterampilan literasi, khususnya keterampilan membaca.

Membaca merupakan keterampilan fundamental yang menjadi landasan utama bagi keberhasilan pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran (Olvirawati & Wati, 2023). Tanpa kemampuan membaca yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, baik yang bersifat tekstual maupun konseptual. Melalui keterampilan membaca yang baik, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga memperluas wawasan, meningkatkan daya nalar, serta membentuk pola pikir kritis dan reflektif terhadap dunia di sekitarnya (Abidin et al., 2021). Keterampilan membaca memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menjadi dasar dalam memahami teks, menyusun kalimat, dan menanggapi bacaan secara kritis (Anjani et al., 2019).

Minat baca adalah dorongan internal yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela, tanpa paksaan, dan dilakukan secara berkelanjutan (Rodin et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, minat baca memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Peningkatan minat baca siswa secara langsung berkaitan dengan kemampuan pemahaman bacaan yang lebih baik, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara minat membaca dengan hasil pembelajaran bahasa Indonesia (Sari, 2020). Dalam konteks pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, minat baca memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Minat baca bukan hanya sekadar dorongan untuk membaca, tetapi juga merupakan cerminan dari motivasi dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan literasi.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang mencakup aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, menuntut siswa untuk memiliki kemampuan memahami dan

mengolah informasi secara mendalam. Dalam hal ini, minat baca menjadi kunci utama dalam membangun kompetensi tersebut. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung lebih aktif mengeksplorasi bahan bacaan, memahami makna teks secara kritis, serta mampu mengembangkan pemahaman yang lebih luas terhadap struktur dan isi bahasa. Peningkatan minat baca siswa secara langsung berkaitan dengan kemampuan pemahaman bacaan yang lebih baik, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara minat membaca dengan hasil pembelajaran bahasa Indonesia (Sari, 2020). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa minat baca berfungsi sebagai fondasi dalam pengembangan kemampuan literasi siswa secara keseluruhan, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan cenderung mencari dan memilih bahan bacaan secara aktif, membaca dengan penuh antusiasme, serta menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Mereka tidak hanya membaca ketika diperintah oleh guru, tetapi juga atas inisiatif sendiri karena menyukai proses dan manfaat dari membaca. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat baca rendah biasanya memandang membaca sebagai beban atau kewajiban belaka. Mereka cenderung enggan membaca, hanya melakukannya karena tuntutan tugas, dan kurang memahami isi bacaan secara mendalam. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut kemampuan memahami teks, seperti Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, minat baca perlu ditumbuhkan sejak dini melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Bagik Payung Timur, khususnya pada siswa kelas V, diketahui bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah. Sebanyak 20 siswa yang diamati, hanya sekitar 3–4 siswa yang tampak aktif dan antusias saat sesi membaca, sementara sisanya terlihat pasif, mudah bosan, dan enggan membaca teks yang panjang. Bahkan, terdapat beberapa siswa yang belum lancar membaca, dan satu di antaranya belum bisa membaca sama sekali. Fenomena rendahnya minat baca ini juga tercermin dari laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, di mana Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 80 negara dalam aspek membaca, dengan perolehan skor rata-rata 359, jauh di bawah rata-rata penilaian *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang mencapai 476 (Organization, t.t.).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan minat baca siswa adalah *storytelling*. Pendekatan ini memanfaatkan cerita sebagai sarana menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan kontekstual. Melalui gaya penyampaian yang ekspresif dan komunikatif, *storytelling* mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Maknun & Adelia, 2023). Dengan keterlibatan emosional dan kognitif siswa terhadap cerita yang disampaikan, minat baca pun dapat tumbuh secara alami. Namun, meskipun pendekatan ini dinilai memiliki potensi besar, penerapannya di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Banyak guru masih berfokus pada penyampaian materi secara tekstual tanpa memperhatikan aspek afektif siswa dalam proses pembelajaran. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pendekatan *storytelling* dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar, khususnya kelas V SDN 1 Bagik Payung Timur. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V karena pada jenjang ini siswa umumnya telah memiliki kemampuan dasar membaca, namun minat bacanya masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji *storytelling* dan minat baca. meneliti pengaruh media digital *storytelling* pada siswa kelas II, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *storytelling* konvensional pada siswa kelas V (Safitri et al, 2025).

Menggunakan metode PTK dengan *reading corner*, berbeda dengan desain eksperimen kuasiterpadu yang digunakan dalam penelitian ini. juga meneliti *storytelling*, namun fokus pada kelas 3 dan dengan pendekatan eksperimen yang berbeda (Utami et al, 2024). Keunikan penelitian ini terletak pada kombinasi instrumen angket dan tes membaca nyaring untuk mengukur minat baca, penerapan pada konteks lokasi spesifik (SDN 1 Bagik Payung Timur), serta fokus pada siswa kelas V yang berada dalam masa transisi pembelajaran. *Novelty* penelitian ini adalah penerapan *storytelling* konvensional yang dipadukan dengan instrumen kuantitatif (angket) dan kualitatif (tes membaca nyaring) secara bersamaan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peningkatan minat baca. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada aspek afektif siswa melalui keterlibatan emosional dalam cerita, yang selama ini masih jarang dijadikan fokus utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental Design*, khususnya bentuk *One Group Pretest -Posttest Design*, yang dipilih untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap satu kelompok subjek dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan (Sugiyono, 2019). Desain ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perbedaan yang terjadi akibat perlakuan yang diberikan. Jika dibandingkan dengan *True Experimental Design*, desain yang digunakan dalam penelitian ini lebih sederhana dan praktis, sebab tidak memerlukan pembagian kelompok eksperimen dan kontrol. Namun demikian, kelemahan potensi bias dapat diminimalisasi dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel serta prosedur pengumpulan data yang konsisten. Secara umum, alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut: *Pretest* → Perlakuan (*Storytelling*) → *Posttest*. Alur ini menunjukkan bahwa siswa terlebih dahulu diberikan tes awal untuk mengukur kondisi awal minat baca, kemudian diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan pendekatan *storytelling*, dan pada tahap akhir diberikan tes kembali untuk melihat perubahan yang terjadi.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Bagik Payung Timur, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, selama semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek seluruh siswa kelas V yang berjumlah 20 orang (8 laki-laki dan 12 perempuan), menggunakan teknik sampling jenuh karena populasi relatif kecil. Variabel bebas adalah pendekatan *Storytelling*, sedangkan variabel terikat adalah minat baca siswa. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa minat baca siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya antusiasme siswa dalam kegiatan membaca di kelas maupun di perpustakaan sekolah. Selain itu, siswa kelas V dipilih karena berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menuju formal, sehingga dianggap tepat untuk menerima intervensi

pembelajaran Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini terdiri atas angket minat baca dan tes membaca nyaring.

Angket minat baca disusun dalam bentuk skala Likert dengan 30 butir pernyataan yang mencakup indikator ketertarikan terhadap kegiatan membaca, kebiasaan membaca mandiri, keingintahuan terhadap bacaan, motivasi membaca, serta respons positif terhadap teks bacaan. Beberapa contoh pernyataan angket antara lain “Saya merasa senang ketika membaca buku cerita” dan “Saya berusaha membaca buku di luar jam pelajaran.” Sementara itu, tes membaca nyaring dilaksanakan dengan meminta siswa membaca teks naratif sepanjang kurang lebih 200 kata. Penilaian tes menggunakan rubrik dengan lima aspek, yaitu kelancaran, pelafalan kata, intonasi, ekspresi, dan antusiasme. Setiap aspek dinilai dengan rentang skor 1–5, sehingga skor maksimal yang dapat dicapai siswa adalah 25.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui lima tahap utama. Tahap persiapan dilakukan dengan menyusun instrumen penelitian, melakukan uji coba angket, dan menyiapkan teks bacaan yang digunakan dalam kegiatan *storytelling* (Kayati & Madura, 2022). Selanjutnya, tahap *pretest* dilaksanakan dengan memberikan angket minat baca serta tes membaca nyaring kepada siswa untuk memperoleh data awal. Setelah itu, tahap perlakuan dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan *storytelling* selama tiga kali pertemuan, yang dirancang untuk menumbuhkan minat sekaligus meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa (Mailida & Wandani, 2023). Pada tahap berikutnya, yaitu *posttest*, siswa kembali diberikan angket dan tes membaca nyaring dengan instrumen yang sama seperti pada *pretest*.

Tahap terakhir adalah analisis data untuk menguji efektivitas perlakuan yang diberikan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, uji normalitas menggunakan uji Lilliefors dengan tujuan memastikan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai L_{hitung} dengan L_{tabel} , di mana data dinyatakan normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$. Setelah uji normalitas terpenuhi, langkah berikutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan Paired Sample T-Test. Uji ini dipilih karena data penelitian berupa hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok sampel yang sama (Nojeng *et al.*, 2024).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk mengamati ketertiban, kesiapan, dan fokus siswa selama pembelajaran; angket berupa 30 pernyataan skala Likert yang mengukur indikator minat baca; serta tes membaca nyaring dengan penilaian aspek kelancaran, pelafalan, intonasi, ekspresi, dan antusiasme. Instrumen angket dan tes diuji validitasnya menggunakan korelasi Product Moment dengan semua butir valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,444) dan reliabilitasnya diuji menggunakan Cronbach's Alpha untuk angket (nilai 0,963, sangat tinggi) serta rumus KR-20 untuk tes dengan koefisien tinggi. Analisis data meliputi uji prasyarat normalitas menggunakan uji Lilliefors yang menunjukkan data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal ($L_{hitung} < L_{tabel}$), serta uji hipotesis menggunakan uji-t sampel berpasangan (*Paired Sample T-Test*) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Angket Minat Baca

Data angket minat baca dikumpulkan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) perlakuan. Hasil deskriptifnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Hasil Angket Minat Baca

Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah Responden	20	20
Skor Minimum	55	82
Skor Maksimum	75	106
Rata-Rata (Mean)	64,9	91,6

Berdasarkan Tabel 1, hasil angket minat baca menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari *pretest* ke *posttest*. Rata-rata skor siswa meningkat dari 64,9 pada *pretest* menjadi 91,6 pada *posttest*, dengan selisih sebesar 26,7 poin. Selain itu, skor minimum yang semula 55 naik menjadi 82, sedangkan skor maksimum juga meningkat dari 75 menjadi 106. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa, tidak hanya pada kelompok tertentu, tetapi secara merata pada seluruh responden.

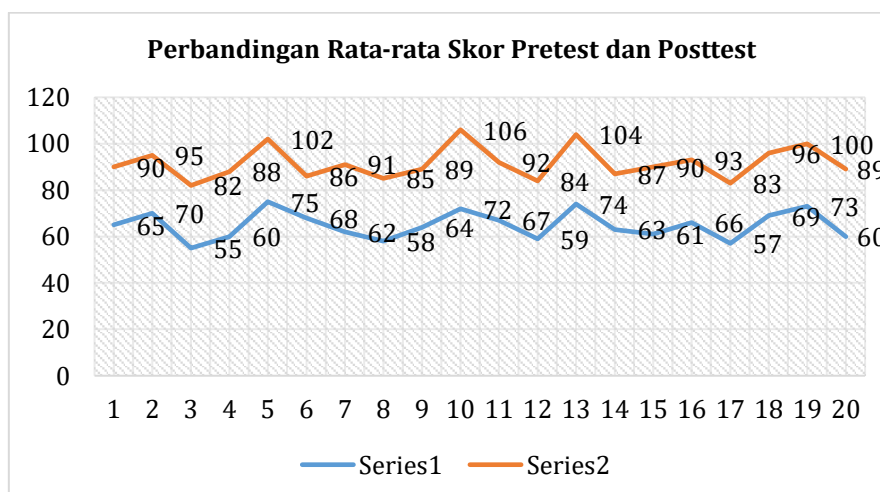
Hasil Tes Membaca Nyaring

Tes membaca nyaring juga dilaksanakan dalam dua tahap, *pretest* dan *posttest*. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Hasil Tes Membaca Nyaring

Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah Responden	20	20
Skor Minimum	23	45
Skor Maksimum	73	95
Rata-Rata (Mean)	49,17	77,00

Berdasarkan Tabel 2, hasil tes membaca nyaring menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari *pretest* ke *posttest*. Rata-rata skor siswa meningkat dari 49,17 menjadi 77,00 dengan selisih sebesar 27,83 poin. Skor minimum yang semula 23 naik menjadi 45, sementara skor maksimum juga mengalami kenaikan dari 73 menjadi 95. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca nyaring siswa meningkat secara menyeluruh, baik pada siswa dengan capaian rendah maupun tinggi. Dengan demikian, intervensi pembelajaran yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa.



Grafik 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pretest dan Posttest

Grafik 1 menampilkan perbandingan rata-rata skor *pretest* (Series 1) dan *posttest* (Series 2) siswa. Terlihat bahwa skor *posttest* secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pretest* pada setiap responden. Pada *pretest*, skor siswa berada pada kisaran

55–75, sedangkan pada *posttest* meningkat menjadi 82–106. Pola ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah perlakuan pembelajaran diberikan. Dengan demikian, grafik tersebut mengilustrasikan bahwa intervensi pembelajaran yang digunakan berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Uji Prasyarat Analisis: Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, data diuji normalitasnya menggunakan uji Lilliefors. Hasil uji disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

Instrumen	Variabel	L _{hitung}	L _{tabel}	Keterangan
Angket	Pretest	0,094	0,190	Normal
	Posttest	0,141	0,190	Normal
Tes Membaca	Pretest	0,159	0,190	Normal
	Posttest	0,155	0,190	Normal

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji normalitas terhadap data *pretest* dan *posttest* baik pada instrumen angket minat baca maupun tes membaca nyaring menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai L_{hitung} yang lebih kecil dibandingkan dengan L_{tabel} pada taraf signifikansi yang ditentukan. Untuk angket minat baca, nilai L_{hitung} pada *pretest* sebesar 0,094 dan *posttest* sebesar 0,141, keduanya lebih kecil dari L_{tabel} yaitu 0,190. Demikian pula pada tes membaca nyaring, nilai L_{hitung} *pretest* sebesar 0,159 dan *posttest* sebesar 0,155 juga lebih kecil dari L_{tabel} . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis lebih lanjut dapat menggunakan uji parametrik, yaitu Paired Sample T-Test.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Storytelling* terhadap minat baca siswa (Bangsawan, 2023). Hasil uji-t untuk data angket dan tes disajikan pada Tabel 4.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (Paired Sample T-Test)

Instrumen	Mean Difference	t-hit	df	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Angket	-26.700	-38.773	19	0.000 < 0.05	H ₀ Ditolak
Tes Membaca	-28.100	-13.437	19	0.000 < 0.05	H ₀ Ditolak

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa baik pada instrumen angket minat baca maupun tes membaca nyaring diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai ini mengindikasikan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan pendekatan *Storytelling* terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan membaca nyaring siswa. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran ini efektif dalam membantu siswa meningkatkan motivasi sekaligus keterampilan membaca mereka. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan *Storytelling* efektif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V SDN 1 Bagik Payung Timur.

Peningkatan signifikan terlihat baik dari data angket (persepsi siswa) maupun tes membaca nyaring (keterampilan aktual). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada minat baca siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *storytelling*. Data angket memperlihatkan bahwa skor rata-rata minat baca siswa meningkat dari 64,9 pada saat *pretest* menjadi 91,6 pada *posttest* dengan selisih 26,7 poin. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada rata-rata, tetapi juga pada skor

minimum dan maksimum, yang berarti seluruh responden mengalami perubahan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa *storytelling* mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca, memotivasi mereka untuk membaca di luar jam pelajaran, serta membentuk sikap positif terhadap teks bacaan. Hasil ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam membaca karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan (Wahyuni, 2022).

Selain pada aspek minat, keterampilan membaca nyaring siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata skor membaca nyaring siswa pada *pretest* sebesar 49,17 meningkat menjadi 77,00 pada *posttest* dengan selisih 27,83 poin. Skor minimum yang sebelumnya 23 meningkat menjadi 45, dan skor maksimum dari 73 menjadi 95. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah maupun tinggi sama-sama mengalami perkembangan. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik *storytelling* yang tidak hanya berfokus pada isi bacaan, tetapi juga pada cara menyampaikan cerita dengan intonasi, ekspresi, dan kelancaran. Membaca nyaring menuntut keterampilan prosodi, yakni kemampuan mengatur irama, intonasi, dan penekanan kata, yang dapat dilatih melalui kegiatan *storytelling* (Nurgiyantoro, 2019). Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam mengasah kemampuan teknis sekaligus aspek ekspresif siswa saat membaca. Peningkatan minat baca melalui *storytelling* dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, *storytelling* menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Widodo et al., 2020).

Cerita yang disampaikan dengan ekspresif mampu membangkitkan emosi dan imajinasi siswa, sehingga mereka lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan literasi. Kedua, pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan cara yang kontekstual. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam (Hakim et al., 2024). Hasil observasi selama penelitian juga mendukung temuan kuantitatif. Sebelum perlakuan, siswa cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang antusias saat membaca. Setelah mengikuti pembelajaran dengan *storytelling*, siswa terlihat lebih antusias, aktif berdiskusi, dan berani mengekspresikan pendapat tentang cerita. Beberapa siswa bahkan mulai membawa buku cerita dari rumah dan membaca secara mandiri. Hal ini sejalan dengan indikator minat baca yang meliputi ketertarikan, kebiasaan membaca mandiri, dan keingintahuan (Dafit et al., 2020).

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan efektivitas *storytelling* terhadap literasi. menemukan bahwa *storytelling* berbasis digital berpengaruh signifikan terhadap minat baca siswa, sementara menyimpulkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan sekaligus minat baca siswa (Utami et al, 2024 ; Safitri et al, 2025). Penelitian ini memperkuat bukti empiris tersebut dengan konteks dan instrumen yang lebih komprehensif, yakni dengan menggabungkan data kuantitatif dari angket (persepsi siswa) dan tes kinerja (membaca nyaring). Dari segi teori, hasil penelitian mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Saepudin et al., 2020). *Storytelling* sebagai pendekatan kontekstual memfasilitasi proses tersebut dengan menghubungkan materi bacaan dengan dunia nyata siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai efektivitas *storytelling*, tetapi juga memperkuat dasar teoretis bahwa pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna mampu meningkatkan minat sekaligus keterampilan literasi siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Storytelling* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Bagik Payung Timur. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata angket dari 64,9 menjadi 91,6 dan skor tes membaca nyaring dari 49,17 menjadi 77,00. Hasil uji hipotesis menunjukkan perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, sehingga H_1 diterima. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan guru untuk menerapkan pendekatan *Storytelling* sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan minat baca dan literasi siswa. Bagi sekolah, disarankan untuk mendukung dengan menyediakan sumber daya seperti buku cerita dan pelatihan guru. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis narasi dan konteks budaya. Keterbatasan penelitian ini antara lain jumlah sampel yang relatif kecil dan durasi perlakuan yang singkat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, memperpanjang durasi intervensi, serta mengeksplorasi pengintegrasian *storytelling* digital untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v sd gugus ii kuta utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74-83. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v3i2.2869>
- Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan minat baca*. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117-130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.307>
- Hakim, A. R., Hadiah, H., Apriliani, H. T. A., Maulida, H., Azizah, H., & Purnama, I. (2024). Penerapan Storytelling Dongeng Timun Emas Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV di SDN 2 Kelayu Selatan. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 169-179. <https://doi.org/10.29408/didika.v10i1.26674>
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281-300. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.399>
- Kayati, A. N., & Madura, U. (2022, April). Pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penguatan literasi peserta didik. In *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)* (Vol. 4, pp. 385-398).
- Mailida, Y., & Wandani, R. R. (2023). Karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5608-5615.
- Maknun, L. L., & Adelia, F. (2023). Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di Mi/Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 34-41.

- Nurdiyantoro, B. (2019). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nojeng, A., Asri, I., Abdul, H., & Fiddienika, A. (2024). Pelatihan Mendongeng Untuk Peningkatan Kualitas Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru SD di Kabupaten Soppeng. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT Учредитель: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar*, 2(2), 149-153. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v2i2.5532>
- Olvirawati, A., & Wati, T. L. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah dan minat membaca terhadap keterampilan membaca siswa Kelas III SDN Kedungsolo pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 7(4), 690-701. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i4.852
- Rodin, R., Putri, R., Novita, S., Jannah, S. N. U., & Roliansy, G. P. (2024). Upaya Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 4(2), 114-129. <https://doi.org/10.20414/light.v4i2.10995>
- Roybah, R., & Munib, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 86-99.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Komariah, N. (2020). Pembentukan karakter anak gemar membaca melalui pembacaan buku cerita. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 41i2. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.467>
- Safitri, D. I., Sumiharsono, R., & Prastyo, D. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Storytelling Terhadap Minat Baca Siswa Kelas Ii Sdn Sumur Welut Iii/440 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 424-435. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22695>
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141-152. <https://doi.org/10.23887/jlls.v3i1.24324>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Utami, P., Dewi, A. P., & Meylani, Y. (2024). Upaya Peningkatan Kemampuan Minat Baca Siswa Kelas 3 SDN 105 Bengkulu Selatan Melalui Penggunaan Metode Storytelling. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1), 88-95. <https://doi.org/10.69775/jpia.v5i1.195>
- Wahyuni, Y. S., Susanti, D., Dahlianti, R., & Ekawati, R. (2022). Penerapan Teknik Discussion Starter Story Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Mancuang Kabupaten Agam. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 5(1). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3248>
- Widodo, A., Indraswasti, D., Erfan, M., Maulyda, M. A., & Rahmatih, A. N. (2020). Profil minat baca mahasiswa baru PGSD Universitas Mataram. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 34.